

PENGEMBANGAN MODUL PELATIHAN *SELF-REGULATION* UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN DIRI ANTI NARKOBA PESERTA DIDIK SMP

Impiana Dinda Putri Wibowo

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: impiana.20032@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian pengembangan dilakukan bertujuan untuk menghasilkan produk berupa Modul Pelatihan Self-regulation Untuk Meningkatkan Ketahanan Diri Anti Narkoba Peserta Didik SMP yang memenuhi kriteria akseptabilitas produk. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tahap pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation). Namun dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki oleh peneliti, penelitian pengembangan ini hanya dilakukan sampai pada tahap ketiga. Ketiga tahap tersebut diantaranya: 1) Analysis, 2) Design, dan 3) Development.

Berdasarkan hasil total rata-rata presentase nilai dari keseluruhan tahap validasi, yang meliputi uji ahli materi, uji ahli media, uji guru BK, dan uji keterbacaan oleh siswa, diperoleh presentase sebesar 86,4% dengan kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa tidak perlu dilakukan revisi. Adapun hasil dari uji validasi 2 ahli materi diperoleh presentase 93,1%, uji validasi dari ahli media diperoleh presentase 77,5%, uji validasi 2 guru BK diperoleh presentase 97,2%, dan uji keterbacaan oleh siswa diperoleh presentase 77,5%. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa Modul Pelatihan Self-regulation telah memenuhi kriteria akseptabilitas dengan kategori “sangat baik, sehingga tidak perlu dilakukan revisi.”

Kata Kunci: Pengembangan, Modul Pelatihan Self-regulation, Ketahanan Diri Anti Narkoba.

Abstract

The developmental research conducted by the researcher aims to produce a product in the form of a Self-regulation Training Module to Improve Anti-Drug Self-Resilience for Junior High School Students that meets the criteria for product acceptability. In this research, the researcher uses the ADDIE development stages (Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation). However, due to time and budget constraints faced by the researcher, this developmental research was only carried out up to the third stage. These three stages include: 1) Analysis, 2) Design, and 3) Development.

Based on the total average percentage of scores from all validation stages, which include material expert validation, media expert validation, guidance counselor validation, and student readability test, a percentage of 86.4% was obtained with a very good category, indicating that no revision is necessary. The results from the validation test by two material experts obtained a percentage of 93.1%, validation test by media expert obtained a percentage of 77.5%, validation test by two guidance counselors obtained a percentage of 97.2%, and student readability test obtained a percentage of 77.5%. Therefore, it can be concluded that the Self-regulation Training Module has met the criteria for acceptability with a “very good category, so no revision is necessary.”

Keywords: Development, Self-regulation Training Module, Drugs Resistance.

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Perkembangan masalah penyalahgunaan narkoba yang terus meningkat menjadikan Indonesia berada di situasi darurat narkoba (BNN RI, 2017). Berdasarkan laporan Indonesia Drugs Report 2022 dari Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN, prevalensi penyalahgunaan narkoba pada tahun 2019 adalah 1,80%, dan meningkat menjadi sekitar 1,95% pada tahun 2021, dengan peningkatan sebesar 0,15%. Secara keseluruhan, terdapat sekitar 4,8 juta penduduk di pedesaan dan perkotaan berusia 15 hingga 64 tahun yang pernah menggunakan narkoba. (Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN, 2022). Kondisi ini tentunya

sangat mengkhawatirkan bagi generasi muda karena penyebarannya yang begitu cepat.

Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Bahan Adiktif lainnya (BNN, 2018). Menurut Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika dijelaskan pengertian narkotika adalah zat obat, baik alami maupun buatan, yang bisa menurunkan kesadaran, meredakan rasa sakit, dan memiliki potensi untuk menyebabkan ketergantungan atau adiksi, baik berasal dari tanaman maupun bukan. (Isnaini, 2017).

Penyalahgunaan narkoba bukan hanya dialami oleh orang dewasa, saat ini narkoba telah merambah ke sekolah baik di desa maupun perkotaan dengan target

peserta didik. Tingkat rasa ingin tahu atau penasaran peserta didik yang tinggi dimanfaatkan oleh pengedar untuk mengedarkan narkoba. Peserta didik yang kurang informasi terkait bahaya narkoba akan berpotensi untuk terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba akibat rasa ingin tahu dan perasaan ingin coba dalam dirinya.

Keterlibatan remaja dalam penggunaan narkoba merupakan fenomena yang perlu segera diatasi di masyarakat, karena remaja sejatinya adalah ujung tombak bagi perkembangan dan kemajuan bangsa. Tahapan penyalahgunaan narkoba biasanya dimulai dari kebiasaan merokok dan/atau mengonsumsi minuman keras. Semakin sering mereka merokok dan/atau minum minuman keras, semakin besar pula potensi mereka untuk menyalahgunakan narkoba. (Suryawati et al., 2015).

Saat ini, banyak remaja terperangkap dalam perilaku negatif. Menurut hasil survei BNN pada tahun 2018, proporsi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dan pelajar meningkat dari 20% menjadi kisaran 24–28%. Pada tahun yang sama, penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar di 13 ibu kota provinsi di Indonesia mencapai jumlah 29 juta orang. Salah satu kelompok yang berisiko tinggi terhadap penyalahgunaan narkoba adalah individu yang berusia antara 15 hingga 35 tahun, yang sering disebut sebagai generasi milenial. (Puslitdatin, 2019).

Berdasarkan penelitian di salah satu sekolah negeri di Surabaya terdapat peserta didik yang dijumpai mengonsumsi pil LL (double L) yang tergolong obat keras dan pemakaiannya harus berdasarkan resep dokter namun banyak disalahgunakan. Penyalahgunaan obat resep dokter merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat. (Suryawati et al., 2015).

Penyalahgunaan obat keras atau obat yang memerlukan resep dokter dapat terjadi melalui berbagai cara, seperti mengonsumsi dalam dosis berlebihan, menggunakan obat dengan cara yang tidak sesuai, menghancurkan obat untuk disuntikkan atau dihirup, serta mengonsumsi obat dengan tujuan yang tidak benar, misalnya untuk merasakan sensasi "fly". Mengonsumsi obat keras yang tidak sesuai resep dokter sangat berisiko bagi penyalahgunanya, salah satunya dapat menimbulkan ketagihan (adiksi) (Solikin, 2023).

Faktor penyebab penyalahgunaan Narkoba pada remaja menurut Nurmaya (2016) meliputi faktor individu faktor keluarga, faktor lingkungan pergaulan dan faktor lingkungan tempat tinggal. Penyalahgunaan narkoba memiliki dampak negatif pada fisik, psikologis, sosial, dan spiritual, yang kemudian berpengaruh pada hasil belajar.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK di salah satu sekolah di Surabaya menyatakan bahwa terdapat siswa yang mengonsumsi obat-obatan (pil) terlarang. Faktor

penyalahgunaan pil ini adalah akibat kurangnya pengetahuan tentang bahaya narkoba serta adanya pengaruh lingkungan atau teman. Awalnya mereka diberi secara gratis namun lama kelamaan para peserta didik yang menjadi pecandu akhirnya membeli sendiri pil tersebut. Selain itu, lingkungan juga mendorong peserta didik untuk menyalahgunakan pil tersebut. Adanya siswa yang masuk dalam gank kampung membuat pergaulan siswa tidak terkontrol. Kurangnya perhatian orang tua dan ketidaktahuan peserta didik mengenai bahaya narkoba juga melandasi kenakalan remaja ini. Pil, rokok, dan minuman beralkohol menjadi pelarian peserta didik dari masalah yang di alami peserta didik.

Faktor pengaruh teman dan juga ikut-ikutan dapat terjadi akibat lemahnya ketahanan diri peserta didik. Ketahanan menurut Maddi and Deborah pada tahun 2005 (dalam Dalimunthe & Dewi, 2020) adalah kapasitas individu untuk bertahan hidup dan berkembang meskipun menghadapi situasi yang menekan. Seseorang yang memiliki ketahanan diri mampu mempertahankan produktivitas dalam pekerjaan dan menjaga kesehatan, serta berpikir dan bertindak secara konstruktif ketika menghadapi tekanan. Ketahanan diri terhadap narkoba didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengontrol diri, menghindari, dan menolak segala bentuk penyalahgunaan narkoba (BNN, 2020). Ketahanan diri anti narkoba yang diadaptasi dari BNN memiliki dimensi Self-regulation, Assertiveness, dan Reaching Out. Ketiga dimensi tersebut dibutuhkan untuk mempertahankan diri remaja dari keinginan atau dorongan untuk menyalahgunakan narkoba.

Dimensi yang ditekankan pada penelitian ini adalah self-regulation. Indikator yang terdapat dalam self-regulation anti narkoba bagi remaja diantaranya; 1) Mengontrol Impuls dan Emosi; 2) Mengontrol Pengaruh Lingkungan terhadap Diri; 3) Menyadari Pemikirannya Sendiri; 4) Menyadari dan Menggunakan Sumber-sumber yang diperlukan dan 5) Merasa Memiliki Kewajiban untuk Menyelesaikan Tugas Sekolah.

Penelitian oleh Bakhshani & Hooseinbor (2013) berdasarkan studi komparatif menunjukkan bahwa kemampuan self-regulation pada pecandu narkoba cenderung lebih rendah dibandingkan dengan individu yang tidak bergantung pada narkoba.. Artinya kurangnya kemampuan self-regulation berpengaruh pada kemungkinan besar individu terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

Dalam ilmu psikologi, teori *self-regulation* berakar pada teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori sosial kognitif Bandura menyatakan bahwa kepribadian seseorang dibentuk oleh interaksi antara kognitif, perilaku, dan lingkungan. Kontrol individu atas berbagai rangsangan eksternal disebut sebagai regulasi

diri (Manab, 2016). *Self-regulation* telah menjadi salah satu keterampilan yang banyak dipelajari karena hubungannya yang erat dengan kesehatan, gaya hidup, serta penyesuaian dan ketahanan dalam pencegahan perilaku berisiko (Dias & Castillo, 2014).

Self-regulation adalah proses di mana seseorang mengatur dan memperbaiki diri, menetapkan tujuan atau target yang ingin dicapai, dan mengevaluasi pencapaian tersebut. Ketika proses ini berhasil, individu biasanya merasa puas dengan dirinya (Manab, 2016).

Self-regulation dalam ketahanan diri menurut BNN (2020) didefinisikan sebagai seseorang untuk mengendalikan impuls, emosi, dan pengaruh lingkungan terhadap dirinya, sehingga dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Penting untuk mendeteksi penyalahgunaan narkoba sejak awal agar bisa diatasi dengan tindakan preventif maupun kuratif (Nuryono, 2024). Berdasarkan observasi dan wawancara diketahui bahwa di beberapa sekolah di Surabaya masih memiliki keterbatasan media layanan khususnya mengenai Penyalahgunaan Narkoba. Salah satu contoh media layanan adalah modul. Modul adalah produk atau alat pembelajaran mandiri yang berfokus pada topik tertentu dan dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran atau materi. Modul disusun secara terprogram dan memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri (Situmorang et al., 2017). Modul merupakan rangkaian pengalaman belajar yang disusun secara terencana dan dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar yang spesifik (Hidayat, R., Izzah, K., & Ma'arif, 2021).

Penelitian oleh Maarif et al, (2022) dengan judul "Penerapan E-Modul Berbasis Digital Flipbook untuk Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba dan Kenakalan Remaja di Desa Bedahlawak" menyatakan bahwa Berdasarkan hasil dari pembuatan e-modul berbasis digital flipbook dan seminar tentang penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja, disimpulkan bahwa respons peserta terhadap kegiatan seminar, pemahaman, keterampilan, dan kualitas serta kuantitas produk secara keseluruhan menunjukkan respons yang positif. Karenanya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan seminar penyalahgunaan narkoba dan kenakalan remaja menggunakan media e-modul dapat bermanfaat bagi para audience.

Dengan melihat situasi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, diperlukan langkah-langkah pencegahan untuk mencegah meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba di antara peserta didik. Dalam hal ini peneliti berinisiatif untuk mengembangkan Modul Pelatihan *Self-regulation* untuk Meningkatkan Ketahanan Diri Anti Narkoba Peserta didik SMP yang dapat memenuhi kriteria akseptabilitas yaitu meliputi aspek

kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan guna mendukung layanan BK di sekolah mengenai pencegahan narkoba.

METODE

Jenis Penelitian

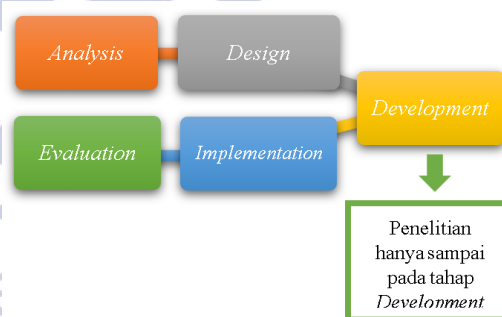
Penelitian pengembangan dilakukan berdasarkan pendekatan *Research & Development*. Penelitian ini merupakan metode penelitian yang dimanfaatkan untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk (Sugiyono, 2016).

Penelitian pengembangan memanfaatkan metode analisis data deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menciptakan deskripsi, analisis, gambaran, dan kesimpulan yang sistematis, efektif, dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki. Dimana peneliti dalam penelitian ini berinisiatif untuk mengembangkan sebuah produk yang berupa modul pelatihan *self-regulation* untuk meningkatkan ketahanan diri anti narkoba peserta didik yang dapat memenuhi kriteria kelayakan, kegunaan, ketepatan dan kepatutan.

Prosedur Penelitian

Penelitian dengan menggunakan pendekatan *Research & Development* ini merujuk pada model pengembangan ADDIE. Prosedur penelitian dan pengembangan model ADDIE terdiri atas 5 tahap yaitu: a) *Analysis* (Analisis), b) *Design* (Desain), c) *Development* (Pengembangan), d) *Implementation* (Implementasi), dan e) *Evaluation* (Evaluasi).

Gambar 3.1 Bagan Prosedur Pengembangan ADDIE



Namun dikarenakan terdapat keterbatasan peneliti maka pada penelitian ini pengembangan produk hanya dilakukan sampai pada tahap tiga yakni pada tahap *Development*. Ketiga tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a) *Analysis*

Dalam tahap *analysis* (analisis) kegiatan yang dilakukan adalah mengkaji kebutuhan atau keperluan untuk mengembangkan materi ajar guna mencapai tujuan layanan yang ditetapkan, diantaranya yang perlu diperhatikan adalah mengenai; analisis tugas

perkembangan (SKKPD), analisis konsep dan analisis kebutuhan siswa.

b) *Design*

Tahap kedua dari penelitian pengembangan adalah Desain (*Design*). Tahapan desain mencakup berbagai perencanaan untuk pengembangan produk berupa Modul Pelatihan Self-regulation untuk Meningkatkan ketahanan Diri Anti Narkoba Peserta Didik SMP, kegiatan tersebut diantaranya:

- 1) Membuat draft materi yang akan digunakan dalam modul Pelatihan Self-regulation untuk Meningkatkan ketahanan Diri Anti Narkoba Peserta didik SMP.
- 2) Membuat kerangka atau prototype dari modul Pelatihan Self-regulation untuk Meningkatkan ketahanan Diri Anti Narkoba Peserta didik SMP.

c) *Development*

Tahap pengembangan dalam penelitian meliputi kegiatan membuat dan memodifikasi produk. Terdapat tiga langkah penting dalam melakukan tahap pengembangan modul ini, diantaranya:

- 1) Mengembangkan dan memperbaiki (revisi) produk untuk mencapai tujuan layanan yang telah ditetapkan.
- 2) Melakukan uji validasi kepada ahli. Validator tersebut diantaranya ahli materi, ahli media, guru BK, serta uji keterbacaan oleh siswa.
- 3) Memilih media terbaik yang akan digunakan untuk mencapai tujuan layanan.

Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif didapatkan dari angket penilaian yang diberikan kepada para penguji ahli. Sementara data kualitatif didapatkan dari kritik dan saran penguji ahli baik dari Ahli Materi, Ahli Media, Guru BK dan Siswa berdasarkan angket penilaian.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif didapat dengan menggunakan instrumen skala penilaian akseptabilitas berupa angket. Hasil penilaian dari angket yang diberikan kemudian diolah untuk dapat mengetahui bagaimana tingkat kelayakan, ketepatan, kegunaan dan kepatutan produk yang dikembangkan.

Teknik analisis data menggunakan rumus data keseluruhan, rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Nilai presentase yang didapat
- F : Frekuensi jawaban
- N : *Number of cases* (jumlah frekuensi/ banyaknya individu)

Berdasarkan rumus tersebut, maka kategori nilai pada angket akan didasarkan pada tingkat penilaian yang sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tabel Tingkat Penilaian Angket

Jawaban	Skor
Sangat Baik	4
Baik	3
Kurang Baik	2
Tidak Baik	1

Lalu perolehan skor tersebut akan diukur dengan cara berikut:

$$P = \frac{(4 \times \sum /wb) + (3 \times \sum /wb) + (2 \times \sum /wb) + (1 \times \sum /wb)}{4 \times \text{jumlah keseluruhan responden}} \times 100\%$$

Agar dapat mengetahui apakah modul telah layak atau ternyata masih perlu dilakukan revisi maka hasil dari uji validasi para ahli perlu untuk dibandingkan dengan kriteria kelayakan produk. Kriteria penilaian digunakan untuk memberikan interpretasi atau makna kepada angka persentase tersebut. Adapun menurut Mustaji (dalam Rahmatika & Nuryono, 2015) kriteria kelayakan produk tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Tabel Kriteria Kelayakan Produk

Presentase	Pernyataan
81%-100%	Sangat baik, tidak perlu direvisi
66%-80%	Baik, tidak perlu direvisi
56%-65%	Kurang baik, perlu direvisi
0%-55%	Tidak baik, perlu direvisi

Data kualitatif didapat dari kritik dan saran yang diberikan oleh para ahli melalui angket yang diberikan. Hasil penilaian atau analisis dari para ahli akan digunakan untuk merevisi produk yang peneliti kembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Analisis

Analysis dilakukan melalui studi kepustakaan dan juga observasi atau survey lapangan. Studi kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan informasi terkait konsep dan teori tentang *self-regulation* dan ketahanan diri anti narkoba pada remaja. Konsep dan teori tersebut yang menjadi dasar pengembangan produk.

Survey lapangan yang peneliti lakukan bertujuan untuk mendapatkan data awal yang berkaitan dengan

design produk. Pengumpulan informasi ini dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Dimana wawancara tersebut dilakukan dengan guru BK untuk mengetahui adanya indikasi perilaku penyalahgunaan narkoba peserta didik yang ada di sekolah serta mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui permasalahan peserta didik terkait penyalahgunaan narkoba di jenjang SMP.

Analisis kebutuhan siswa, pada analisis ini peneliti menjumpai siswa di sekolah yang masih kurang pemahamannya terkait bahaya narkoba. Adanya siswa yang mengonsumsi Pil LL (double L) yang tergolong dalam obat keras ini merupakan bukti bahwa terdapat siswa yang terindikasi melakukan penyalahgunaan narkoba. Dimana obat keras ini apabila dikonsumsi tidak sesuai dengan resep dokter maka pengguna dapat berisiko mengalami ketergantungan (adiksi) (Solikin, 2023). Selain itu belum tersedianya media pendukung layanan BK tentang narkoba juga menjadi faktor kurang efektifnya layanan yang diberikan oleh guru BK di sekolah. Maka dari itu, peneliti mengembangkan modul sebagai dukungan untuk layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya narkoba dan langkah-langkah pencegahannya.

Analisis juga dilakukan berdasarkan Standar Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) jenjang SMP. Dimana di dalamnya terdapat beberapa aspek perkembangan seperti kematangan emosi, kematangan intelektual dan juga kesadaran tanggung jawab sosial (Suryapranata et al., 2016). Pengembangan modul dibuat untuk memenuhi tugas perkembangan peserta didik tersebut. Selain itu tujuan pengembangan modul juga sebagai alat pendukung layanan BK di sekolah mengenai bahaya narkoba

Design

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, langkah berikutnya adalah menyusun draft awal produk. Kegiatan ini termasuk menyusun instrumen untuk menilai modul yang sedang dikembangkan. Instrumen tersebut disusun dengan mempertimbangkan aspek kelayakan, kegunaan, ketepatan, dan kepatutan. Dalam tahap ini peneliti perlu memperhatikan beberapa aspek dalam proses *design*, yaitu: a) Perumusan tujuan, b) Sasaran produk, c) Komponen produk dan d) Materi media.

a) Perumusan Tujuan

Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah menghasilkan produk yang memenuhi standar akseptabilitas (termasuk kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan) guna mendukung guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memberikan layanan mengenai bahaya narkoba.

b) Sasaran Produk

Sasaran produk dalam penelitian pengembangan yang dilakukan adalah peserta didik jenjang SMP.

c) Komponen Produk

Komponen yang perlu dipersiapkan adalah mengumpulkan materi-materi tentang narkoba dan juga *self-regulation*, mengumpulkan contoh kasus yang digunakan sebagai latihan dalam studi kasus serta mengumpulkan berbagai latihan sebagai kegiatan tindak lanjut peserta didik setelah melakukan layanan bimbingan dan konseling. Modul Pelatihan *Self-regulation* ini didesain dengan menggunakan aplikasi *Canva*.

d) Materi Media

Isi dalam modul disusun berdasarkan konsep Problem Based Learning. Materi didapatkan dari berbagai literatur yang relevan dengan topik yang ada dalam modul. Berikut disajikan kerangka modul pelatihan *self-regulation*.

Tabel 4.1 Kerangka Modul Pelatihan *Self-regulation*

Kerangka Modul	Gambaran Isi Modul
Halaman sampul (cover depan)	Judul "Modul Pelatihan <i>Self-regulation</i> Untuk Meningkatkan Ketahanan Diri Anti Narkoba Peserta Didik SMP."
Kata Pengantar	Berisi ungkapan rasa bersyukur dan penghargaan kepada pihak yang telah memberikan kontribusi dalam menyelesaikan modul.
Daftar isi	Berisi halaman yang memuat bagian-bagian dalam modul beserta nomor halamannya.
Petunjuk penggunaan modul	Berisi petunjuk kepada peserta didik dan guru BK tentang bagaimana cara penggunaan modul
Peta konsep	Berisi tentang kerangka kerja isi modul
Pendahuluan	Berisi tentang konsep dasar atau pengantar modul
Isi	Terdiri dari: Pertemuan 1 (Pencegahan Narkoba dengan Meningkatkan <i>Self-regulation</i>) 1. Orientasi Pada Masalah

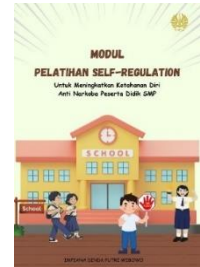
	<p>2. Materi Konsep Narkoba</p> <p>3. Materi Konsep <i>Self-regulation</i></p> <p>4. Tindak Lanjut</p> <p>Pertemuan 2 (Kesadaran Diri untuk Mengontrol Emosi dan Tingkah Laku agar Terhindar dari Narkoba)</p> <p>1. Orientasi Pada Masalah</p> <p>2. Materi Mengontrol Impuls dan Emosi</p> <p>3. Materi Mengontrol Pengaruh Lingkungan terhadap Diri</p> <p>4. Materi Menyadari Pemikirannya Sendiri</p> <p>5. Tindak Lanjut</p> <p>Pertemuan 3 (Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab dalam Diri agar Terhindar dari Narkoba)</p> <p>1. Orientasi Pada Masalah</p> <p>2. Materi Menyadari dan Menggunakan Sumber-sumber yang Diperlukan</p> <p>3. Materi Merasa Memiliki Kewajiban Menyelesaikan Tugas Sekolah</p> <p>4. Tindak Lanjut</p>
Daftar Pustaka	Berisi sumber rujukan peneliti dalam mengembangkan modul
Halaman sampul (cover belakang)	Memuat kalimat singkat tentang sasaran modul.

Berikut adalah *prototype* bagian cover depan modul sebelum (cover awal) dan sesudah (cover akhir) direvisi:

Gambar 4.1 Cover Awal Modul



Gambar 4.2 Cover Akhir Modul



Development

Development adalah tahap pengembangan produk. Modul dibuat sesuai draft produk awal yang telah disusun. Setelah proses pembuatan modul selesai langkah selanjutnya adalah validasi oleh penguji ahli materi, ahli media, guru BK dan uji keterbacaan oleh siswa. Validasi dilakukan dengan cara mengisi instrumen skala penilaian akseptabilitas modul.

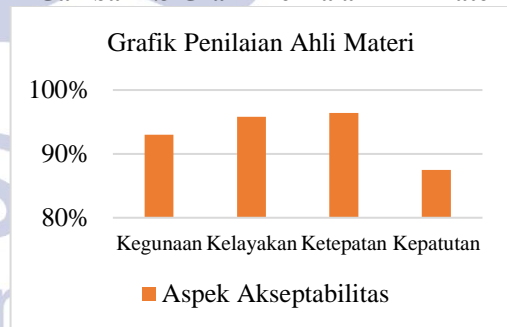
a) Data Kuantitatif

Data kuantitatif didapat melalui hasil perhitungan angket validasi oleh ahli materi, ahli media, guru BK, serta uji keterbacaan oleh siswa. Berikut disajikan data tersebut:

1) Ahli Materi

Validator ahli materi dalam penelitian ini yaitu Dr. Denok Setiawati, M.Pd., Kons. dan Dr. Bakhruddin All Habsy, M.Pd. Berikut adalah grafik hasil perhitungan angket validasi dari ahli materi:

Gambar 4.3 Grafik Penilaian Ahli Materi



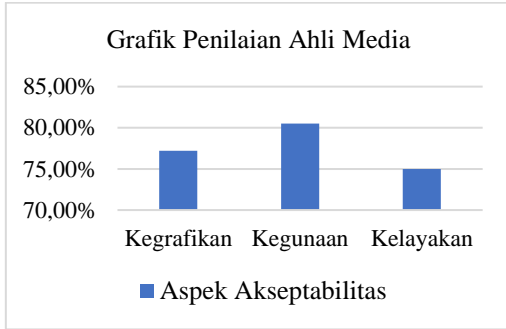
Penilaian tersebut merupakan penilaian modul dari ahli materi berdasarkan kriteria akseptabilitas. Dimana dalam aspek kegunaan modul mendapat nilai 93%, aspek kelayakan modul mendapat nilai 95,8%, aspek ketepatan modul mendapat nilai 96,4%, dan aspek kepatutan modul mendapat nilai 87,5%. Kemudian setelah diakumulasikan, Modul Pelatihan *Self-regulation* mendapatkan nilai akhir sebesar 93,1%.

2) Ahli Media

Validator ahli media dalam penelitian ini yaitu Muhamad Afifuddin Ghozali, S.Pd., M.Couns., Gr.

Berikut adalah tabel hasil perhitungan angket validasi dari ahli media:

Gambar 4.4 Grafik Penilaian Ahli Media



Penilaian tersebut merupakan penilaian modul dari ahli media berdasarkan kriteria akseptabilitas. Dimana dalam aspek kegrafikan modul mendapat nilai 77,2%, aspek kegunaan modul mendapat nilai 80,5%, dan aspek kelayakan modul mendapat nilai 75%. Kemudian setelah diakumulasikan, Modul Pelatihan *Self-regulation* mendapatkan nilai akhir sebesar 77,5%.

3) Guru BK

Validator guru BK dalam penelitian ini yaitu Nofentri Ayu Melinda, S.Pd. dan Charles Eko Praharjo, S.Pd. Berikut adalah tabel hasil perhitungan angket validasi dari guru BK:

Gambar 4.5 Grafik Penilaian Guru BK

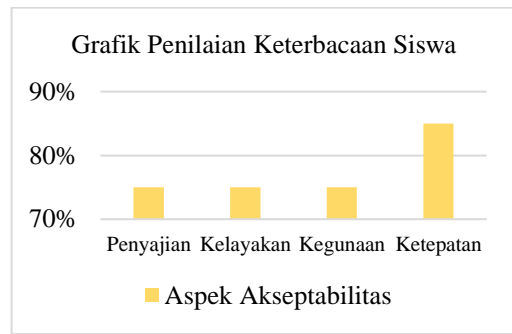


Penilaian tersebut merupakan penilaian modul dari Guru BK berdasarkan kriteria akseptabilitas. Dimana dalam aspek kegunaan modul mendapat nilai 100%, aspek kelayakan modul mendapat nilai 93,7%, aspek ketepatan modul mendapat nilai 95,4%, dan aspek kepatutan modul mendapat nilai 100%. Kemudian setelah diakumulasikan, Modul Pelatihan *Self-regulation* mendapatkan nilai akhir sebesar 97,2%.

4) Uji Keterbacaan oleh Siswa

Validator uji keterbacaan oleh siswa dalam penelitian ini yaitu Anindya Zaskya Pradita. Berikut adalah tabel hasil perhitungan angket validasi dari siswa:

Gambar 4.6 Grafik Penilaian Keterbacaan Siswa



Penilaian tersebut merupakan penilaian modul dari siswa berdasarkan kriteria akseptabilitas. Dimana dalam aspek penyajian modul mendapat nilai 75%, aspek kelayakan modul mendapat nilai 75%, aspek kegunaan modul mendapat nilai 75%, dan aspek ketepatan modul mendapat nilai 85%. Kemudian setelah diakumulasikan, Modul Pelatihan *Self-regulation* mendapatkan nilai akhir sebesar 77,5%.

b) Data Kualitatif

Data kualitatif didapat melalui penilaian tertulis oleh para validator yakni ahli materi, ahli media, guru BK dan juga siswa dalam instrumen, dan juga saran langsung yang diberikan validator kepada peneliti ketika memberikan penilaian. Berikut merupakan data kualitatif yang diberikan oleh validator tersebut:

1) Ahli Materi

Tabel 4.2 Data Kualitatif Ahli Materi

No	Nama Ahli	Saran	Ket
1.	Dr. Denok Setiawati, M.Pd., Kons.	Materi yang berisi langkah praktis perlu dimunculkan	Telah direvisi
		Modul disusun berdasarkan konsep PBL	Telah direvisi
2.	Dr. Bakhruddin All Habsy, M.Pd.	Buat kerangka kerja pelatihan dan waktu kegiatan	Telah direvisi
		Lebih ditonjolkan pada upaya ketahanan dirinya, bukan narkobanya	Telah direvisi
		Media gambar dalam modul lebih baik menggunakan	Telah direvisi

		psikologi positif	
--	--	-------------------	--

		Gambar cover lebih baik menggunakan psikologi positif	Telah direvisi
--	--	---	----------------

2) Ahli Media

Tabel 4.3 Data Kualitatif Ahli Media

No	Saran	Ket
1.	Ukuran ISO modul disesuaikan dengan ukuran kertas	Telah direvisi
2.	Pengaturan jarak dan baris lebih diperhatikan	Telah direvisi
3.	Desain cover modul belum menggambarkan isi	Telah direvisi
4.	Halaman modul kurang jelas	Telah direvisi

3) Guru BK

Tabel 4.4 Data Kualitatif Guru BK

No	Nama Guru BK	Saran	Ket
1.	Nofentri Ayu Melinda, S.Pd.	Judul modul bisa diperjelas dengan sasaran modul yaitu siswa SMP	Telah direvisi
		Gambar di cover seperti siswa SMA, lebih baik disesuaikan seperti siswa SMP	Telah direvisi
		Menambah tugas diskusi pada bab tertentu	Telah direvisi
		Tampilan layout bisa diberi warna agar lebih <i>eye catching</i>	Telah direvisi
2.	Charles Eko Praharjo, S.Pd.	Gambar dalam modul sebaiknya diberi keterangan sumber	Telah direvisi

4) Uji Keterbacaan oleh Siswa

Tabel 4.5 Data Kualitatif Siswa

No	Saran dari Siswa	Ket
1.	Memperbanyak gambar/ ilustrasi supaya lebih enak dibaca	Telah direvisi
2.	Modul dibuat lebih <i>colourfull</i> supaya lebih menarik	Telah direvisi

Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang dilakukan dan menghasilkan produk berupa Modul Pelatihan *Self-regulation*, maka pembahasan ini akan membahas proses pengembangan modul tersebut. Penelitian pengembangan ini menggunakan metode ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*). Namun, dikarenakan keterbatasan peneliti dalam hal waktu dan biaya, penelitian pengembangan hanya dilakukan hingga tahap ketiga, yaitu *Analysis* (Analisis), *Design* (Desain), dan *Development* (Pengembangan).

Pada tahap pertama yaitu *analysis*, penelitian ini didasarkan pada adanya fenomena yang mengindikasikan penyalahgunaan narkoba di ranah pendidikan seperti siswa yang merokok dan mengonsumsi obat keras jenis pil double L. Seperti yang telah dijelaskan pada hasil wawancara dan observasi di sekolah bahwa permasalahan terjadi akibat kurangnya pengetahuan siswa mengenai bahaya narkoba serta belum tersedianya media yang mendukung layanan BK di sekolah terkait permasalahan narkoba. Sehingga peneliti berusaha untuk mengembangkan produk yang dapat mendukung layanan BK mengenai bahaya narkoba di sekolah. Produk tersebut adalah berupa Modul Pelatihan *Self-regulation* untuk Meningkatkan Ketahanan Diri Anti Narkoba Peserta Didik SMP. Selain itu analisis juga didasarkan pada SKKPD jenjang SMP pada aspek perkembangan Kematangan Emosi, Kematangan Intelektual dan Kesadaran Tanggung jawab Sosial.

Selanjutnya yaitu *design*, tahap *design* ini peneliti merencanakan bagaimana modul akan dikembangkan, mulai dari menentukan materi, konsep pembelajaran modul, sampai latihan-latihan dalam modul. Sesuai dengan pernyataan Jusuf et al., (2021), modul biasanya merupakan media pembelajaran yang fokus pada topik tertentu, yang didalamnya terdapat rangkaian pengalaman pembelajaran yang terstruktur dan disusun untuk membimbing peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan secara khusus. Dalam hal ini topik utama adalah pelatihan kemampuan *self-regulation* untuk meningkatkan ketahanan diri anti narkoba.

Tahap selanjutnya adalah development, dimana peneliti akhirnya melakukan proses pembuatan modul dan juga melakukan uji validasi kepada ahli materi, ahli media, guru BK dan uji keterbacaan oleh siswa. Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah menghasilkan Modul Pelatihan *Self-regulation* yang memenuhi kriteria akseptabilitas. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, peneliti melaksanakan serangkaian tahap pengembangan sesuai dengan metode penelitian ADDIE.

Berdasarkan perolehan data validasi dari ahli materi presentase penilaian akseptabilitas yang didapat sebesar 93,1%, kemudian hasil validasi dari ahli media diperoleh presentase penilaian akseptabilitas produk sebesar 77,5%, dari guru BK diperoleh hasil presentase sebesar 97,2% dan hasil uji keterbacaan oleh siswa diperoleh nilai presentase sebesar 77,5%. Sehingga total rata-rata presentase keseluruhan penilaian akseptabilitas modul adalah sebesar 86,4% dengan kategori "Sangat baik, tidak perlu direvisi."

Sementara itu terdapat juga data kualitatif yang perolehannya melalui masukan dan saran dari para validator. Adapun masukan yang diberikan diantaranya; 1) Ahli materi: Susunan modul disesuaikan dengan konsep PBL (Problem Based Learning), perlu menambahkan materi yang berisi langkah praktis, perlu ditambahkan kerangka dan waktu kegiatan, lebih ditonjolkan pada upaya ketahanan diri dan media gambar lebih baik menggunakan psikologi positif; 2) ahli media: ukuran ISO disesuaikan dengan ukuran kertas, lebih diperhatikan pengaturan jarak dan baris dalam modul, desain cover belum menggambarkan isi dan halaman modul kurang jelas; 3) Guru BK: Judul modul bisa diperjelas dengan sasaran modul yaitu siswa SMP, gambar di cover seperti siswa SMA maka lebih baik disesuaikan seperti siswa SMP, menambah tugas diskusi pada bab tertentu, tampilan layout bisa diberi warna agar lebih eye catching, gambar dalam modul sebaiknya diberi keterangan sumber dan gambar cover lebih baik menggunakan psikologi positif; 4) Siswa: Memperbanyak gambar/ ilustrasi dan warna agar lebih menarik. Setelah menerima masukan dan saran dari para validator tersebut, kemudian modul direvisi guna memperbaiki kualitas produk yang dikembangkan.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian dilakukan bertujuan untuk menghasilkan produk berupa Modul Pelatihan *Self-regulation* Untuk Meningkatkan Ketahanan Diri Anti Narkoba Peserta Didik SMP yang memenuhi kriteria akseptabilitas produk. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tahap pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation*). Namun dikarenakan keterbatasan peneliti dalam hal waktu dan biaya, maka penelitian pengembangan ini hanya dilakukan sampai pada tahap ketiga. Ketiga tahap tersebut diantaranya: 1) *Analysis*, 2) *Design*, dan 3) *Development*.

Berdasarkan hasil total rata-rata presentase nilai dari keseluruhan tahap validasi, yang meliputi uji ahli materi, uji ahli media, uji guru BK, dan uji keterbacaan

oleh siswa, diperoleh presentase sebesar 86,4% dengan kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa modul tidak perlu dilakukan revisi. Adapun rincian hasil pengembangan Modul Pelatihan *Self-regulation* adalah sebagai berikut:

- Hasil presentase nilai dari validator ahli materi sebesar 93,1%, hasil tersebut menunjukkan kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi.
- Hasil presentase nilai dari validator ahli media sebesar 77,5%, hasil tersebut menunjukkan kategori baik dan tidak perlu direvisi.
- Hasil presentase nilai dari guru BK sebesar 97,2%, hasil tersebut menunjukkan kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi.
- Hasil presentase nilai dari uji keterbacaan oleh siswa sebesar 77,5%, hasil tersebut menunjukkan kategori baik dan tidak perlu direvisi.
- Modul Pelatihan *Self-regulation* sudah diperbaiki sesuai dengan masukan dan saran yang didapatkan dari ahli materi, ahli media, guru BK dan siswa.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa Modul Pelatihan *Self-regulation* telah memenuhi kriteria akseptabilitas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang diberikan peneliti adalah:

- Bagi Konselor/ guru BK
Dengan adanya modul pelatihan *self-regulation* ini diharapkan dapat menjadi alternatif atau bantuan bagi konselor/ guru BK di sekolah dalam melakukan layanan BK mengenai bahaya narkoba.
- Bagi Peserta Didik
Dengan adanya modul pelatihan *self-regulation* ini diharapkan peserta didik dapat mendapatkan pengetahuan yang cukup terkait bahaya narkoba dan pencegahannya serta dapat meningkatkan kemampuan *self-regulation* agar terhindar dari narkoba.
- Bagi Peneliti lain
Pengembangan modul pelatihan *self-regulation* ini terbatas pada revisi produk dalam tahap development. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan peneliti atas waktu dan biaya yang dimiliki, sehingga diharapkan mampu dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya ke dalam tahap implementation untuk dapat mengetahui efektifitas dari modul pelatihan *self-regulation* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhshani, N. M., & Hosseinbor, M. (2013). A comparative study of self-regulation in substance dependent and non-dependent individuals. *Global Journal of Health Science*, 5(6), 40–45.

- <https://doi.org/10.5539/gjhs.v5n6p40>
- BNN. (2018). Narkoba Dan Permasalahannya. *Deputi Bidang Pencegahan*, 7–8.
- BNN. (2020). *Panduan Indeks Ketahanan Diri Remaja*. 1–63.
- BNN RI. (2017). *Pedoman Relawan Anti Narkoba*. 1–86.
- Dalimunthe, R. Z., & Dewi, R. (2020). Implementasi Aplikasi Eduda sebagai Media Pembelajaran Konseling Membangun Ketahanan Diri Siswa Mencegah Narkoba. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan ...*, 2(1), 25–34. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk2/article/view/77>
- Dias, P., & Castillo, J. A. G. del. (2014). Self-regulation and Tobacco Use: Contributes of the Confirmatory Factor Analysis of the Portuguese Version of the Short Self-Regulation Questionnaire. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 159, 370–374. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.390>
- Hidayat, R., Izzah, K., & Ma'arif, I. B. (2021). Development of Vinafi as Fiqh Learning Media for XI Grade of MA Student. *N Multidiscipline International Conference*, 1(1), 193–198. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/ICMT/article/view/2225>
- Isnaini, E. (2017). Penggunaan Ganja Dalam Ilmu Pengobatan Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. *Jurnal Independent*, 5(2), 46. <https://doi.org/10.30736/ji.v5i2.71>
- Maarif, I. B., Agustina, U. W., Mawarni, O. D. A., & Subiyanto, A. (2022). Penerapan E-Modul Berbasis Digital Flipbook Untuk Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba Dan Kenakalan Remaja Di Desa Bedahlawak. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 30–37. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v3i1.2423>
- Manab, A. (2016). Memahami regulasi diri: Sebuah tinjauan konseptual. *Psychology & Humanity*, 7–11.
- Nurmaya, A. (2016). Psikologi Pendidikan dan Konseling. *Penyalahgunaan Napza Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pada 2 Siswa Di MAN 2 Kota Bima)*, 2(1), 26–32. [00.57, 30/7/2021] https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=penyalagunaan+napza&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DLvShqGf7Ip4J
- Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN. (2022). Indonesia Drugs Report. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 5, Issue 2, pp. 40–51).
- Puslitdatin. (2019). *Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat*. BNN RI. <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>
- Nuryono, W. (2024). *Developing an Instrument to Safeguard Future Generations from Drug Addiction Among Students using Rasch*. 43(1), 14–22.
- Rahmatika, A. N., & Nuryono, W. (2015). *PENGEMBANGAN MEDIA BUKU BERGAMBAR PERILAKU ASERTIF UNTUK SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR*.
- Situmorang, A., Handayani, S., & Swastika, K. (2017). Module Development of Inquiry Based On Learning History Class XI Using Model Borg and Gall. *Jurnal Historica*, 1(1), 131–140.
- Solikin, M. (2023). *Penerapan Sanksi Terhadap Penyalahgunaan Obat Keras Pil Double L Ditinjau Dari Uu No . 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*. 3(3), 2479–2490. <https://doi.org/10.53363/bureau.v3i3.335>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryapranata, S., Furqon, Wahyuni, D., & Dkk. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA). Ditjen Guru Dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud*, 1–144.
- Suryawati, S., Widhyharto, D. S., & Koentjoro. (2015). *UGM Mengajak: Raih Prestasi Tanpa Narkoba* (S. Suryawati, D. S. Widhyharto, & Koentjoro (eds.)). GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.